

## **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas IX MTs Al-Washliyah 48 Binjai**

**Nurmala Sari<sup>1</sup>, Rahmi Utami<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

[nnurmalasari210204@gmail.com](mailto:nnurmalasari210204@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmiutami@insan.ac.id](mailto:rahmiutami@insan.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

Religious moderation is essential in Indonesia's plural society to foster tolerant and inclusive generations. This study aims to analyze the role of Akidah Akhlak teachers in internalizing the values of religious moderation among ninth-grade students at MTs Al-Washliyah 48 Binjai. This research uses a qualitative approach with a case study design involving Akidah Akhlak teachers and ninth-grade students. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that teachers play an active role through contextual learning, role modeling, habituation, and dialogical teaching strategies. These strategies are integrated with values of tolerance, justice, equality, cooperation, empathy, openness, and unity, and are implemented through discussions, case studies, role-playing, and storytelling methods. It can be concluded that Akidah Akhlak teachers play a significant role in strengthening students' understanding and practice of religious moderation, although challenges such as family influence, social media exposure, and limited instructional time still exist.

### **Keywords**

Akidah akhlak teacher, internalization, religious moderation, tolerance

### **Article History & Copyright:**

Received: 23 April 2026 | Revised: 24 April 2026 |

Accepted: 27 April 2026 | Available online: 28 April 2026

© The Author(s) 2026

## Pendahuluan

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Dalam dinamika sosial yang semakin kompleks, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang mampu menjaga harmoni sosial. Sumber ajaran Islam menjadi fondasi esensial dalam memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip keagamaan serta hukum-hukum syariat (Mursyiddin et al., 2025). Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, dan agen pembentukan karakter yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya sikap toleransi kepada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran kritis siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama (Ghozali et al., 2023; Jannah et al., 2022). Hal ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia sebagai negara yang plural, di mana keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Mundzir et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons realitas tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan humanis.

Landasan teologis mengenai pentingnya menghargai keberagaman ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal (*ta'aruf*). Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang memiliki tujuan mulia, yaitu membangun hubungan sosial yang saling menghargai dan memperkuat persaudaraan kemanusiaan. Nilai ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam untuk menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghindari sikap diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama mengajarkan sikap tidak berlebihan, terbuka, dan menghargai perbedaan, sehingga mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, internalisasi nilai moderasi tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap, serta pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya masih menunjukkan bahwa kajian tentang peran guru Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai toleransi melalui strategi pembelajaran belum dibahas secara mendalam dan spesifik.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis siswa dengan praktik sikap dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Al-Washliyah 48 Binjai, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas IX belum sepenuhnya menunjukkan sikap toleran, seperti masih adanya kecenderungan berkelompok secara eksklusif dan kurang menghargai perbedaan pendapat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan didukung oleh keteladanan guru yang konsisten.

Diskursus ilmiah mengenai pendidikan Islam multikultural menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan prinsip utama yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh (Niam et al., 2024) serta (Naseh & Khofifah, 2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun komunikasi antarbudaya yang damai melalui internalisasi nilai-nilai moderasi.

Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak memegang peran penting sebagai aktor utama dalam membentuk karakter siswa yang moderat melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman.

Meskipun demikian, analisis terhadap literatur yang ada menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konsep moderasi beragama secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik peran guru dalam proses internalisasinya di kelas. Kedua, penelitian yang mengaitkan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dengan pembentukan sikap toleransi siswa di tingkat madrasah tsanawiyah masih relatif terbatas. Ketiga, kajian yang berbasis pada konteks lokal, khususnya di lingkungan MTs, belum banyak dilakukan, padahal setiap lembaga memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama, khususnya toleransi, pada siswa kelas IX MTs Al-Washliyah 48 Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, serta menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan toleran. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan Islam multikultural dan moderasi beragama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang inklusif dan berkeadaban.

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi pada siswa kelas IX MTs Al-Washliyah 48 Binjai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik guru dan siswa secara langsung dalam konteks pembelajaran.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu unit analisis yang terbatas (*bounded system*), yaitu MTs Al-Washliyah 48 Binjai, khususnya kelas IX. Desain ini memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks nyata melalui berbagai sumber data, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

### **2. Lokasi dan Partisipan Penelitian**

Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Al-Washliyah 48 Binjai. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki relevansi dengan fokus penelitian terkait penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap proses internalisasi nilai moderasi beragama. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 1 guru Akidah Akhlak dan 6 siswa kelas IX. Pemilihan partisipan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam dari perspektif yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama periode Februari hingga April 2025 melalui beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru Akidah Akhlak untuk memperoleh informasi mengenai strategi, metode, serta tantangan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan toleransi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran untuk melihat implementasi nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan silabus, RPP, materi ajar, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

### 4. Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa serta mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid, konsisten, dan dapat dipercaya (Sitinurmala et al., 2025).

## Hasil Penelitian

### 1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Al-Washliyah 48 Binjai menggunakan berbagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama toleransi kepada siswa kelas IX. Strategi utama yang diterapkan meliputi pembelajaran kontekstual, keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan pendekatan dialogis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, pembelajaran kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan fenomena kehidupan sehari-hari siswa, terutama terkait dengan interaksi sosial di lingkungan yang beragam. Guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan sikap moderat dalam setiap materi pembelajaran. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru sering menggunakan contoh-contoh konkret tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW dan para sahabat mempraktikkan toleransi terhadap kelompok yang berbeda keyakinan. Pendekatan ini efektif dalam membantu siswa memahami bahwa toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam, bukan sekadar konsep teoretis yang jauh dari realitas kehidupan mereka (Muttaqin et al., 2023).

Strategi keteladanan menjadi salah satu metode paling efektif dalam internalisasi nilai-nilai toleransi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak konsisten menampilkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka mengakui bahwa sikap guru yang ramah, adil, dan tidak diskriminatif terhadap siswa dari berbagai latar belakang menjadi teladan yang mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Guru juga menerapkan prinsip keadilan dan keberpihakan dalam menangani konflik antar siswa, selalu mendengarkan semua pihak sebelum mengambil keputusan. Strategi pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin seperti diskusi kelompok heterogen, kegiatan sosial bersama, dan refleksi mingguan tentang praktik toleransi yang telah dilakukan siswa. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga menjadi bagian dari perilaku siswa (Purbajati, 2020).

Pendekatan dialogis yang diterapkan guru Akidah Akhlak menciptakan ruang diskusi terbuka bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan tentang keberagaman dan toleransi. Guru menggunakan metode seperti diskusi kelompok, debat terbimbing, dan studi kasus untuk mendorong partisipasi aktif serta sikap saling menghargai perbedaan. Selain itu, konsep ta'aruf

dan kerja sama melalui tugas kelompok dimanfaatkan untuk memperkuat empati, solidaritas, dan sikap inklusif di antara siswa. Pendekatan ini juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap pandangan keagamaan yang sempit, sekaligus memperkuat komitmen siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Nuhaliza et al., 2024).



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Al-Washliyah 48 Binjai

Gambar 1 memperlihatkan kegiatan wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Washliyah 48 Binjai yang dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian kualitatif. Wawancara tersebut dilaksanakan secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peneliti berupaya menggali informasi mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi, persatuan, kesetaraan, dan sikap moderat dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah disusun sebelumnya agar pembahasan tetap terarah, namun tetap memberikan ruang bagi guru untuk menjelaskan pengalaman dan praktik pembelajaran secara lebih luas.

## 2. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan integrasi yang sistematis dalam perangkat pembelajaran, khususnya silabus dan RPP. Hasil analisis dokumentasi memperlihatkan bahwa nilai toleransi, kesetaraan, dan moderasi tidak hanya tercantum secara formal, tetapi juga dijabarkan dalam indikator pembelajaran dan kegiatan belajar siswa. Guru mengembangkan materi yang menekankan konsep humanisme dalam Islam, yang berfokus pada penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun keyakinan (Stewart et al., 2020). Dalam pembelajaran akhlak terhadap sesama, guru menegaskan pentingnya menerima perbedaan budaya serta memahami pluralisme sebagai bagian dari ketetapan Allah (*sunnatullah*), sehingga siswa diarahkan untuk memiliki pandangan inklusif dalam kehidupan sosial.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga menggunakan metode interaktif seperti *role playing*. Metode ini digunakan untuk mensimulasikan situasi sosial yang berkaitan dengan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk mengambil peran tertentu sehingga mereka dapat memahami perspektif orang lain secara langsung. Guru menjelaskan bahwa metode ini efektif dalam menumbuhkan empati siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru:

*“Siswa lebih mudah memahami toleransi melalui praktik langsung dibanding hanya mendengar penjelasan teori di kelas.”* (Guru Akidah Akhlak).

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri nilai yang dipelajari (Minarni & Hasanuddin, 2021). Selanjutnya, nilai persatuan menjadi fokus utama dalam pembelajaran, terutama dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa materi disusun untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan suku, bahasa, dan etnis. Guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam untuk memperkuat pemahaman konsep ukhuwah dan persatuan dalam perbedaan. Dalam proses pembelajaran, siswa juga diperkenalkan dengan konsep Islam wasathiyah (jalan tengah) sebagai bentuk penolakan terhadap sikap ekstrem dalam beragama. Guru menjelaskan konsep tersebut dengan mengacu pada dalil Al-Qur'an dan hadis yang menekankan kemudahan dalam beragama serta larangan berlebih-lebihan. Observasi menunjukkan bahwa penjelasan berbasis dalil ini membantu siswa memahami konsep moderasi secara lebih konkret dan kontekstual (Majid, 2020).

Selain itu, nilai kesetaraan gender juga diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru menegaskan bahwa Islam memberikan hak dan kewajiban yang seimbang antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan syariat. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa laki-laki dan perempuan dalam diskusi, presentasi, dan kerja kelompok diberikan secara proporsional tanpa perbedaan perlakuan. Guru juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak perempuan dalam Islam serta menolak segala bentuk diskriminasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Di sisi lain, nilai zuhud turut menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Guru menjelaskan bahwa sikap zuhud tidak berarti meninggalkan dunia secara total, tetapi lebih kepada mengendalikan kecintaan terhadap materi dan mengutamakan nilai spiritual. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk tidak terjebak dalam gaya hidup materialistis, melainkan lebih fokus pada pengembangan akhlak dan kualitas diri. Hal ini diharapkan dapat membentuk sikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan status sosial ekonomi di lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih inklusif dan egaliter (Iqbal & Hamifah, 2024).

Tabel berikut menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Washliyah 48 Binjai:

Tabel 1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

No.	Nilai Moderasi Beragama	Implementasi dalam Pembelajaran
1.	Toleransi	Diskusi tentang menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan
2.	Kesetaraan	Pembelajaran tentang kesetaraan hak dan kewajiban dalam Islam
3.	Demokrasi	Praktik musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok
4.	Gender	Pembahasan tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam
5.	Humanisme	Penekanan pada penghormatan martabat kemanusiaan
6.	Persatuan	Materi tentang ukhuwah Islamiyah, wathaniyah, dan basyariyah
7.	Moderasi	Pembelajaran tentang konsep wasathiyah dalam Islam
8.	Empati	<i>Role playing</i> untuk merasakan perspektif orang lain
9.	Penghormatan	Praktik menghormati guru, orang tua, dan sesama
10.	Menerima Perbedaan	Diskusi tentang menghargai keberagaman budaya
11.	Bahasa	Penggunaan bahasa yang santun dan menghargai
12.	Etnis	Pembelajaran tentang menghormati keberagaman etnis

### 3. Metode dan Media Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Toleransi

Metode pembelajaran yang digunakan guru Akidah Akhlak sangat beragam dan disesuaikan dengan karakteristik materi serta kebutuhan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggabungkan beberapa metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar tentang moderasi beragama dan toleransi, namun guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Pembelajaran berbasis masalah diterapkan dengan mengangkat kasus-kasus aktual terkait intoleransi dan konflik berbasis identitas yang terjadi di masyarakat. Siswa diminta untuk menganalisis kasus tersebut dari perspektif ajaran Islam yang moderat dan mengusulkan solusi yang sejalan dengan nilai-nilai toleransi. Metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu mereka memahami relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang beragam, sehingga mereka dapat belajar untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan (Erfandi et al., 2025).

Media pembelajaran yang digunakan juga sangat bervariasi untuk mendukung efektivitas internalisasi nilai-nilai toleransi. Guru memanfaatkan media visual seperti video inspiratif tentang tokoh-tokoh Muslim yang mempraktikkan toleransi, infografis tentang nilai-nilai moderasi beragama, dan poster-poster yang dipajang di kelas sebagai pengingat visual. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menggunakan media berbasis teknologi seperti presentasi PowerPoint, dan video pembelajaran dari YouTube untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa generasi digital. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan diskusi di luar jam kelas, dengan tetap dalam pengawasan guru. Guru membuat grup WhatsApp kelas yang digunakan untuk berbagi materi pembelajaran, artikel-artikel tentang toleransi dan moderasi beragama, serta mendiskusikan isu-isu terkini. Penggunaan media yang beragam ini membantu siswa dengan berbagai gaya belajar untuk dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dengan lebih baik (Apriliani, 2021).



Gambar 2. Proses Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX di MTs Al-Washliyah 48 Binjai

Gambar 2 menunjukkan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IX di MTs Al-Washliyah 48 Binjai sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian kualitatif untuk menggali pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan menggunakan pedoman wawancara agar tetap terarah, namun tetap memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas terkait penerapan

nilai toleransi, persatuan, kesetaraan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan *storytelling* atau metode bercerita sebagai salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru menceritakan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam, seperti Piagam Madinah, perlakuan Nabi terhadap tetangga Yahudi, dan sikap toleran Khalifah Umar bin Khattab. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa lebih antusias dalam belajar, tetapi juga membantu mereka memahami nilai toleransi secara konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. guru Akidah Akhlak Juga menjelaskan:

*“Dengan menceritakan kisah sejarah, siswa lebih mudah memahami dan merasakan nilai toleransi dalam kehidupan nyata.”*

Selain itu, guru juga menggunakan metode studi kasus, di mana siswa diminta menganalisis contoh-contoh praktik toleransi maupun intoleransi yang terjadi di masyarakat, baik lokal maupun global. Metode ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menilai dan merespons fenomena sosial di sekitar mereka. Dengan kombinasi *storytelling* dan studi kasus, internalisasi nilai moderasi beragama menjadi lebih efektif karena siswa belajar melalui pengalaman imajinatif sekaligus refleksi kritis.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama, khususnya toleransi di kalangan siswa. Temuan ini menguatkan penelitian Azmi (2022) bahwa guru berfungsi sebagai aktor utama dalam pembentukan sikap keberagaman yang inklusif. Peran tersebut tampak dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap moderasi beragama, tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan, serta kemampuan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi terhadap figur teladan, sehingga keteladanan guru menjadi faktor determinan dalam pembentukan sikap siswa.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga menunjukkan kesesuaian dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keberagaman. Nilai seperti toleransi, keadilan, dan persatuan merefleksikan prinsip pendidikan multikultural, yang menekankan integrasi nilai lintas budaya dalam pembelajaran. Dalam konteks Islam, konsep ukhuwah basyariah serta praktik historis Piagam Madinah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki landasan teologis dan historis yang kuat dalam membangun masyarakat plural (Abror, 2020).

Dari sisi pedagogis, strategi pembelajaran yang digunakan guru seperti diskusi, studi kasus, *role playing*, dan *project based learning* menunjukkan pendekatan konstruktivistik dalam membangun pemahaman siswa. Proses ini sejalan dengan Vygotsky yang menekankan interaksi sosial sebagai dasar konstruksi pengetahuan, serta Paulo Freire yang memandang pembelajaran sebagai proses dialogis yang memerdekakan siswa. Evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga mencerminkan implementasi taksonomi Bloom secara holistik (Iqbal & Hamifah, 2024).

Proses internalisasi nilai yang ditemukan dapat dipahami melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai (Mustafida et al., 2023). Guru tidak hanya menyampaikan konsep moderasi, tetapi juga membangun interaksi aktif dan keteladanan yang memperkuat pembiasaan nilai dalam kehidupan siswa. Hal ini konsisten dengan teori yang menekankan integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam pendidikan karakter (Erfandi et al., 2025).

Adapun tantangan internalisasi nilai dapat dianalisis melalui teori ekologi Bronfenbrenner, di mana faktor keluarga, media sosial, dan lingkungan sebaya turut memengaruhi proses pembentukan sikap siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh sistem sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui program parenting, literasi digital, serta keterlibatan tokoh agama (Minarni & Hasanuddin, 2021).

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Akidah Akhlak berkontribusi sebagai agen perubahan sosial dalam penguatan moderasi beragama. Guru berperan sebagai *change agent* yang mentransformasikan nilai toleransi menjadi modal sosial yang membentuk harmoni sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan pentingnya norma dan kepercayaan dalam membangun kohesi sosial serta memperkuat peran pendidikan Islam dalam mendukung demokrasi dan pluralisme (Al Aluf et al., 2024).

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi kepada siswa kelas IX MTs Al-Washliyah 48 Binjai. Peran tersebut diwujudkan melalui strategi pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, pendekatan kontekstual, dan dialog interaktif, serta integrasi nilai-nilai moderasi dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai metode seperti diskusi, studi kasus, role playing, *problem based learning*, dan *storytelling* membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai toleransi, keadilan, dan sikap moderat secara lebih nyata.

Temuan ini berkontribusi pada penguatan peran guru sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter moderat di lingkungan madrasah, khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dapat berjalan efektif melalui strategi pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada pembentukan sikap siswa.

### Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi (kajian Islam dan keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2).
- Al Aluf, W., Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi pembelajaran moderasi beragama untuk mengukur penguatan toleransi siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Al-Anshori, H. A., Suharto, B., & Ilyasin, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 22–33.
- Apriliani, L. (2021). Peran guru akidah akhlak dalam membina akhlaqul karimah siswa di MTs N 4 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS*, 2(2).
- Azmi, M. (2022). Pengamalan nilai-nilai toleransi siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya sebagai bentuk moderasi beragama. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 37–46.
- Erfandi, A., Futaqi, S., & Suryani, K. (2025). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama dan sikap toleransi di SDN Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 7(2).

- Fauniah, E., Kumala, S., & Arifin, M. F. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik kelas V di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. *Integrasi: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Ghozali, A., Nasor, M., & Setyaningsih, R. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 992–1001.
- Hamdan, M., Nurzana, S., Munthe, H., & Albina, M. (2025). Moderasi beragama: Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2).
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 189–203.
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret sikap toleransi mahasiswa program studi PIAUD dalam penerapan moderasi beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118.
- Majid, M. F. A. F. (2020). Peran guru akidah akhlak dalam mengaktualisasikan sikap toleransi pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 67–80. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-06>
- Minarni, A., & Hasanuddin. (2021). Peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Mundzir, M., Sholikah, S., & Rini, R. E. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak. *Aswalalita: Journal of Dakwah Management*, 2(2).
- Mustafida, F., Gafur, A., & Afifulloh, M. (2023). Internalisasi nilai multikultural dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 42–54
- Muttaqin, A. I., Sari, F., & Aditya, S. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Mursyiddin, A., Utami, R., Dipa, M., Nurainis, U., & Riisya, Y. A. (2025). Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam: Analisis konseptual dan kedudukannya dalam sistem hukum Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 2216–2225. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8180>
- Naseh, A. H., & Khofifah, N. (2021). Peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah di masa pandemi Covid-19. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 181–200. <https://doi.org/10.32533/05203.2021>
- Niam, M. F., et al. (2024). Metode penelitian kualitatif. Widina Media Utama.
- Nurhayati, N., Ilham, A., & Pombaile, N. M. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam penguatan moderasi beragama siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 4(2), 112.
- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 290–299. <https://doi.org/10.29210/1202424137>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *Falasifa*, 11(2), 182.
- Rudiana, R., Komara, E., & Umam, H. (2025). Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dalam sistem moderasi beragama. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14289–14297.
- Saihu, M. (2022). Moderasi pendidikan: Sebuah sarana membumikan toleransi dalam dunia pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>

- Salsabila, E. N., Nasrullah, Y. M., Saifullah, I., & Nazib, F. M. (2025). Manajemen pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 194–202.
- Sitinurmala, Umar, Thaha, S., & Mukhtar, M. (2025). Strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan sikap moderasi beragama melalui proses pembelajaran di MAN Pinrang. *Mappakainge': Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–8.
- Syaifin, R. A. (2022). Peranan guru akidah akhlak terhadap pembentukan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Pedaelo Kabupaten Barru. *Jurnal Al-Qayyimah*, 5(1).
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Syafei, I. (2025). Metodologi penelitian pendidikan. Widina Media Utama.
- Yurmaini, E., Erliyanti, S., Sundari, D., & Anshari, K. (2024). Pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 83.
- Zahiq, M. (2023). Peran guru akidah akhlak sebagai upaya peningkatan akhlak siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(4).